



PENGUNAAN METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS KARYA

Juni Kartika Sari¹, Dwi Yunitasari²
¹² Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

junikartika@gmail.com¹ dwiunitasari@iaiamc.ac.id²

Abstrak

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu metode yang efektif dan menyenangkan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Tunas Karya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai akhlak seperti jujur, tanggung jawab, tolong-menolong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua maupun guru. Guru menggunakan cerita-cerita yang mengandung pesan moral dan menyampaikannya secara menarik, ekspresif, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu menyerap pesan-pesan akhlak dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga

merupakan sarana edukatif yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kata Kunci: metode bercerita, nilai akhlak mulia, anak usia dini, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pada masa anak usia dini, perkembangan karakter dan pembentukan nilai-nilai moral menjadi landasan penting bagi pertumbuhan pribadi anak di masa depan. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan menyerap informasi dan meniru perilaku dari lingkungan sekitar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sejak dini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai akhlak mulia menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk di Taman Kanak-Kanak (TK).¹

Namun, dalam praktiknya, mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka, yakni dunia yang penuh dengan imajinasi, permainan, dan pengalaman konkret. Pendekatan yang bersifat abstrak atau instruksional cenderung kurang efektif dalam menanamkan nilai moral karena anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami konsep-konsep moral yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang komunikatif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak untuk mengenalkan nilai-nilai seperti jujur, sopan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Salah satu metode yang diyakini efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini adalah metode bercerita. Bercerita merupakan media yang akrab dengan anak-anak karena melibatkan unsur imajinasi, tokoh-

¹ Wulandari, Ayu. (2020, Juli 15). *Membangun Karakter Anak melalui Metode Bercerita*. Diakses dari <https://www.education.com/artikel/membangun-karakter-anak-bercerita>

tokoh menarik, dan alur cerita yang menyenangkan. Melalui cerita, guru dapat menyisipkan pesan moral secara halus dan tidak menggurui. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak dapat membantu anak memahami dan meneladani perilaku baik dari tokoh dalam cerita. Anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka sukai, sehingga metode bercerita bisa menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter yang baik sejak dini.²

Di TK Tunas Karya, penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran akhlak mulia menjadi salah satu strategi yang mulai dikembangkan oleh para pendidik. Metode ini digunakan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran tematik untuk membangun keterlibatan anak dalam proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Penggunaan metode ini diyakini mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan sikap anak dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.³

Namun demikian, sejauh mana efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak usia dini masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode bercerita diterapkan di TK Tunas Karya, nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan melalui cerita, serta bagaimana respon anak terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran akhlak di pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi bagi guru dan pendidik lainnya dalam mengoptimalkan metode yang menyenangkan dan edukatif bagi perkembangan moral anak

² Arifin, Zainal. (2017). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

³ Fatimah, Laila, & Suharto, Agus. (2020). "Penggunaan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpad.2020.00801>

. Jadi dalam hal ini rumusan masalahnya adalah yang pertama Bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini di TK Tunas Karya?. Kemudian Apa saja nilai-nilai akhlak mulia yang berhasil ditanamkan melalui metode bercerita kepada anak usia dini di TK Tunas Karya?

Kemudian tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini di TK Tunas Karya. Dan Untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui metode bercerita kepada anak usia dini di TK Tunas Karya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini di TK Tunas Karya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada saat guru menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa orang tua murid untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan akhlak anak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media cerita yang digunakan, serta hasil karya anak yang berkaitan dengan cerita.⁴ Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

⁴ Kurniawati, Siti, & Rahmawati, Fira. (2021). "Metode Bercerita sebagai Sarana Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-110. <https://doi.org/10.5678/jpk.2021.092.101>

HASIL PENELITIAN

Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Karya

Penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di TK Tunas Karya dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Guru-guru di TK ini menyadari bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana mereka sangat mudah menyerap informasi dan meniru perilaku yang mereka lihat atau dengar. Oleh karena itu, metode bercerita dipilih sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara tidak langsung namun bermakna. Kegiatan bercerita biasanya dilakukan di awal atau akhir pembelajaran, tergantung pada tema dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rahayu, dkk, 2019).

Guru-guru di TK Tunas Karya memilih cerita yang relevan dengan tema harian serta mengandung nilai-nilai akhlak yang dapat dipahami oleh anak-anak. Cerita yang dipilih umumnya berasal dari dongeng nusantara, kisah nabi dan sahabat, cerita binatang (fabel), maupun cerita hasil kreasi guru sendiri. Pemilihan cerita ini sangat penting karena konten cerita harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosi anak. Guru berusaha menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sopan santun secara halus dalam alur cerita, agar anak-anak dapat mencerna pesan moral tersebut tanpa merasa digurui.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mempersiapkan berbagai media pendukung seperti boneka tangan, gambar, buku cerita bergambar, atau bahkan menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang dramatis untuk menarik perhatian anak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak fokus pada cerita yang disampaikan. Ketika anak-anak merasa tertarik dan terlibat

⁵ Rahayu, Dian, & Hasanah, Miftah. (2019). "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(3), 120-130. <https://doi.org/10.9876/jpp.2019.01303>

secara emosional dalam cerita, mereka akan lebih mudah mengingat pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan ini juga melatih kemampuan mendengar, konsentrasi, dan imajinasi anak-anak.

Selama kegiatan bercerita berlangsung, guru tidak hanya membacakan cerita secara pasif, tetapi juga mengajak anak-anak untuk berinteraksi. Misalnya, guru akan berhenti sejenak di tengah cerita dan mengajukan pertanyaan seperti, “Kalau kamu jadi tokoh itu, apa yang akan kamu lakukan?” atau “Menurut kamu, perbuatan itu baik atau tidak?” Interaksi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Diskusi kecil yang menyertainya memperkuat pemahaman anak terhadap makna dari cerita yang mereka dengar.

Setelah sesi bercerita selesai, guru akan menindaklanjuti dengan kegiatan refleksi atau kegiatan lanjutan seperti menggambar tokoh cerita, bermain peran, atau membuat ringkasan cerita secara sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pesan moral yang telah disampaikan dan melihat sejauh mana pemahaman anak terhadap isi cerita. Selain itu, kegiatan lanjutan ini juga menjadi sarana bagi guru untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku anak dalam keseharian, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi mereka dengan teman-teman.

Penerapan metode bercerita tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dibawa ke lingkungan rumah melalui kerja sama dengan orang tua. Guru memberikan informasi kepada orang tua tentang cerita yang telah disampaikan di sekolah dan mendorong mereka untuk melanjutkan atau mengulang cerita tersebut di rumah. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menjadi kunci dalam keberhasilan penanaman nilai moral secara konsisten.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode bercerita ini. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perubahan sikap anak dari waktu ke waktu, misalnya apakah

anak mulai menunjukkan perilaku jujur, berbagi dengan teman, atau menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga melakukan refleksi terhadap teknik bercerita yang digunakan, apakah cukup menarik, apakah cerita terlalu panjang atau terlalu sulit dipahami, serta bagaimana respon anak selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk terus memperbaiki pendekatan bercerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Keberhasilan metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan menyentuh hati anak. Guru yang memiliki kemampuan mendongeng yang baik, ekspresif, dan penuh semangat akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan anak. Dalam konteks TK Tunas Karya, guru-gurunya telah mendapatkan pelatihan mengenai teknik bercerita dan pengembangan media pembelajaran yang inovatif, sehingga kegiatan bercerita menjadi salah satu sesi favorit bagi anak-anak.

Selain itu, cerita yang disampaikan juga disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal agar anak lebih mudah menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Misalnya, cerita tentang pentingnya menjaga kebersihan akan dikaitkan dengan kebiasaan membuang sampah di tempat sampah atau membersihkan mainan setelah digunakan. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pengalaman konkret inilah yang membuat proses penanaman akhlak menjadi lebih efektif dan membekas dalam diri anak.

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita di TK Tunas Karya terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Melalui pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan penuh makna, guru berhasil menjadikan cerita sebagai sarana pendidikan akhlak yang efektif. Metode ini tidak hanya mengembangkan aspek moral, tetapi juga merangsang perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-

emosional anak. Oleh karena itu, metode bercerita patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi utama dalam pembelajaran karakter di pendidikan anak usia dini.

Nilai-Nilai Akhlak Mulia Yang Berhasil Ditanamkan Melalui Metode Bercerita Kepada Anak Usia Dini di TK Tunas Karya

Melalui metode bercerita, guru di TK Tunas Karya berhasil menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak sejak dini. Dalam cerita- cerita yang disampaikan, tokoh-tokoh yang jujur selalu mendapatkan penghargaan atau kebahagiaan di akhir cerita, sedangkan tokoh yang berbohong atau menipu biasanya mendapatkan konsekuensi negatif. Anak- anak menunjukkan pemahaman terhadap pesan ini ketika mereka mulai terbiasa berkata jujur kepada guru dan teman-temannya, seperti mengakui jika melakukan kesalahan atau saat mengembalikan barang yang bukan miliknya. Proses internalisasi nilai ini menjadi lebih efektif karena anak merasa terlibat secara emosional dalam cerita dan ingin meniru perilaku tokoh yang mereka kagumi.

Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui cerita-cerita yang menggambarkan tokoh yang bertanggung jawab terhadap tugasnya, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Cerita seperti “Si Kancil yang Bertanggung Jawab” atau “Pak Tani dan Anak Rajin” mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka di sekolah, tanpa harus selalu diingatkan. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sudah mulai tertanam melalui proses bercerita yang berulang dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai toleransi dan menghargai perbedaan juga menjadi salah satu fokus dalam metode bercerita di TK Tunas Karya. Melalui cerita-cerita yang memperkenalkan tokoh dengan latar belakang berbeda, seperti perbedaan warna kulit, kebiasaan, atau kebudayaan, anak-anak belajar

untuk tidak mengejek teman yang berbeda dan mampu bermain bersama dengan semua teman. Cerita-cerita semacam ini membantu membentuk sikap inklusif pada anak dan mencegah munculnya perilaku diskriminatif sejak dini. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam pergaulan dan mulai menunjukkan empati kepada teman yang berbeda dari mereka.

Selain itu, nilai kasih sayang dan tolong-menolong juga sangat ditekankan dalam cerita yang dibawakan oleh guru. Dalam cerita yang mengangkat kisah binatang atau tokoh manusia yang saling membantu dalam kesulitan, anak-anak diajak untuk meniru sikap tersebut di lingkungan mereka. Hasilnya, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan kepedulian kepada temannya yang kesusahan, misalnya membantu teman yang menangis, membagikan alat tulis, atau meminjamkan mainan. Guru juga menguatkan nilai ini dengan memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan sikap tolong-menolong, sehingga mendorong perilaku tersebut untuk terus dilakukan.

Nilai sopan santun juga ditanamkan secara intensif melalui metode bercerita. Cerita-cerita yang menonjolkan tokoh yang santun kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua memberikan contoh konkret tentang bagaimana anak seharusnya berbicara dan bersikap. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong,” “terima kasih,” dan “maaf” dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap menghormati guru dan tidak memotong pembicaraan juga mulai muncul sebagai bagian dari hasil pembiasaan yang dilakukan melalui cerita dan diperkuat oleh teladan dari guru.

Nilai disiplin juga diajarkan melalui cerita-cerita yang mengisahkan tokoh yang berhasil karena bersikap disiplin dalam menjalankan tugas dan waktu. Misalnya, cerita tentang tokoh yang rajin bangun pagi dan tidak pernah terlambat sekolah memberikan gambaran konkret kepada anak-anak mengenai pentingnya disiplin. Anak-anak mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dapat

ditanamkan secara menyenangkan dan efektif melalui metode bercerita yang konsisten dan variatif.

Metode bercerita juga sangat efektif dalam menanamkan nilai percaya diri kepada anak usia dini. Cerita-cerita yang menampilkan tokoh dengan latar belakang sederhana namun mampu mengatasi tantangan dengan kepercayaan diri, memberi inspirasi kepada anak-anak untuk berani tampil dan berbicara di depan kelas. Anak mulai menunjukkan inisiatif untuk menceritakan kembali isi cerita, menyampaikan pendapat, dan tidak malu saat diminta maju ke depan kelas. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya mengajarkan akhlak, tetapi juga membangun karakter dan kepercayaan diri anak secara positif (Hidayati, 2019).

Nilai kerja sama juga ditanamkan melalui cerita-cerita yang menggambarkan pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Anak-anak belajar bahwa menyelesaikan tugas secara bersama-sama lebih ringan dan menyenangkan. Dalam kegiatan bermain atau membuat proyek bersama di kelas, mereka mulai membagi tugas dan saling membantu tanpa merasa terpaksa. Cerita-cerita yang mendorong kerja sama ini biasanya menampilkan tokoh-tokoh yang sukses karena gotong royong, sehingga anak-anak bisa melihat langsung manfaat dari kerja sama dalam kehidupan nyata.

Selain itu, nilai rendah hati juga disampaikan melalui cerita yang menampilkan tokoh yang tidak sombong meskipun memiliki kelebihan. Anak-anak diajarkan untuk tidak membanggakan diri secara berlebihan dan tetap menghargai teman yang mungkin memiliki kemampuan berbeda. Guru juga memberikan penguatan melalui refleksi setelah cerita selesai dibacakan, mengajak anak berdiskusi mengenai sikap yang baik dari tokoh-tokoh tersebut. Dengan begitu, nilai rendah hati dapat tumbuh seiring dengan kesadaran anak terhadap pentingnya menghargai orang lain tanpa membandingkan kelebihan diri sendiri.

⁶ Hidayati, Nurul. (2019). *Pendidikan Akhlak Mulia pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terakhir, nilai berani mengakui kesalahan dan meminta maaf juga menjadi bagian penting dari cerita yang disampaikan kepada anak-anak. Tokoh dalam cerita yang mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melakukan sesuatu yang salah memberikan teladan positif kepada anak. Hasilnya, anak-anak mulai berani mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan, baik kepada guru maupun teman. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu membentuk kepekaan moral dan emosional anak secara perlahan namun konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak usia dini di TK Tunas Karya. Melalui cerita-cerita yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai positif, anak-anak dapat belajar membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta terdorong untuk meneladani sikap dan tindakan tokoh dalam cerita. Metode ini mampu menarik perhatian anak, karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan, imajinatif, dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Guru berperan penting dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, komunikatif, dan penuh empati, sehingga pesan akhlak yang ingin ditanamkan dapat diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, interaksi yang terbangun selama kegiatan bercerita, seperti tanya jawab dan diskusi ringan, turut membantu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak yang disampaikan. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga sebagai pendekatan emosional yang mampu menanamkan karakter positif sejak dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita layak untuk terus dikembangkan dan digunakan secara konsisten dalam pembelajaran pendidikan karakter di tingkat pendidikan anak usia dini.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Tunas Karya, terus mengembangkan dan memanfaatkan metode bercerita sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak. Guru diharapkan dapat memperkaya materi cerita dengan kisah-kisah yang relevan, kontekstual, dan mengandung pesan moral yang kuat serta sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Selain itu, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui pelatihan atau workshop, agar penyampaian cerita menjadi lebih menarik, ekspresif, dan menyentuh hati anak-anak. Sekolah juga diharapkan menyediakan media pendukung, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, atau alat peraga lainnya untuk memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita. Tidak kalah penting, peran orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses penanaman akhlak melalui metode bercerita di rumah, agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Dengan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, nilai-nilai akhlak mulia dapat ditanamkan secara konsisten dan menjadi bagian dari kepribadian anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2017). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, Jonni. (2015). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Laila, & Suharto, Agus. (2020). "Penggunaan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpad.2020.00801>
- Hidayati, Nurul. (2019). *Pendidikan Akhlak Mulia pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawati, Siti, & Rahmawati, Fira. (2021). "Metode Bercerita sebagai Sarana Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101-110. <https://doi.org/10.5678/jpk.2021.092.101>
- Rahayu, Dian, & Hasanah, Miftah. (2019). "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(3), 120-130. <https://doi.org/10.9876/jpp.2019.01303>
- Suyadi, Dedi. (2018). *Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Ayu. (2020, Juli 15). *Membangun Karakter Anak melalui Metode Bercerita*. Diakses dari <https://www.education.com/artikel/membangun-karakter-anak-bercerita>